

ISBN : 978-602-8557-31-3



PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL
& KONFERENSI**

FORUM MANAJEMEN INDONESIA (FMI) KE - 9

Penguatan Daya Saing Melalui Inovasi, Manajemen Pengetahuan, dan Jejaring



SEMARANG & KARIMUNJAWA , 8 - 10 NOVEMBER 2017



**FORUM MANAJEMEN INDONESIA
KORWIL JAWA TENGAH**

SEKRETARIAT :

- Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro Gedung A Kampus FEB UNDIP
Tembalang Semarang
- Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Stikubank (UNISBANK)
Jl. Kendeng V Bendan Ngisor Semarang

ISBN : 978-602-8557-31-3



9 78 - 6 0 2 - 8 5 5 7 - 3 1 - 3



ISBN : 978-602-8557-31-3

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
& KONFERENSI**

FORUM MANAJEMEN INDONESIA (FMI) KE-9

Penguatan Daya Saing Melalui Inovasi, Manajemen Pengetahuan, dan Jejaring

Patra Semarang Hotel & Convention, 8 November 2017

PENGARUH TINGKAT KESEHATAN DENGAN MODEL RGEC, DAN TINGKAT EFISIENSI TERHADAP KINERJA BANK

Jacobus Widiatmoko, MG. Kentris Indarti, dan Uky Megawati

jacobuswidiatmoko@yahoo.com

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Sikubank (UNISBANK) Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh risk profile yang terdiri atas risiko kredit dan risiko likuiditas, good corporate governance (GCG), earning, capital, dan tingkat efisiensi terhadap profitabilitas. Masing-masing variabel tersebut diproksi dengan Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), nilai komposit GCG, Net interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Sebanyak 142 data diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Sesuai dengan yang dihipotesiskan, penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan dan BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu NPL, LDR, nilai komposit GCG dan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kata kunci: *Profitabilitas, NPL, LDR, komposit GCG, CAR, dan BOPO*

ABSTRACT

This research examines the effect of risk profile consisting of credit risk and liquidity risk, good corporate governance (GCG), earnings, capital, and efficiency level to profitability. Each of these variables is proxied by Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), GCG composite value, Net Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR) and Operating Cost Ratio to Operating Income (BOPO). The population in this study is a banking company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2015. A total of 142 data were obtained by using purposive sampling technique. Data analysis technique used is multiple linear regression. In accordance with the hypothesized, the research shows that NIM has a significant positive effect and BOPO has a significant negative effect on profitability. Meanwhile, NPL, LDR, GCG composite value and CAR have no effect on profitability.

key words: *Profitabilitas, NPL, LDR, komposit GCG, CAR, dan BOPO*

Pengaruh Tingkat Kesehatan dengan Model RGEC, dan Tingkat Efisiensi terhadap Kinerja Bank

Jacobus Widiatmoko (jacobuswidiatmoko@yahoo.com)
MG. Kentris Indarti
Uky Megawati

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Sikubank (UNISBANK) Semarang

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh risk profile yang terdiri atas risiko kredit dan risiko likuiditas, good corporate governance (GCG), earning, capital, dan tingkat efisiensi terhadap profitabilitas. Masing-masing variabel tersebut diproksi dengan Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), nilai komposit GCG, Net interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Sebanyak 142 data diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Sesuai dengan yang dihipotesiskan, penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan dan BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu NPL, LDR, nilai komposit GCG dan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kata kunci:

Profitabilitas, NPL, LDR, komposit GCG, CAR, dan BOPO

Abstract

This research examines the effect of risk profile consisting of credit risk and liquidity risk, good corporate governance (GCG), earnings, capital, and efficiency level to profitability. Each of these variables is proxied by Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), GCG composite value, Net Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR) and Operating Cost Ratio to Operating Income (BOPO). The population in this study is a banking company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2015. A total of 142 data were obtained by using purposive sampling technique. Data analysis technique used is multiple linear regression. In accordance with the hypothesized, the research shows that NIM has a significant positive effect and BOPO has a significant negative effect on profitability. Meanwhile, NPL, LDR, GCG composite value and CAR have no effect on profitability.

Key words:

Profitabilitas, NPL, LDR, komposit GCG, CAR, dan BOPO

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediari yaitu fungsi menyimpan dana dari nasabah dan menggunakannya dalam bentuk kredit yang diberikan kepada nasabah. Menjalankan fungsi ini merupakan salah satu cara bagi bank untuk menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari selisih antara bunga kredit dengan bunga simpanan (Riyanto, 2008). Kemampuan perusahaan perbankan dalam menghasilkan keuntungan merupakan salah satu hal yang membuat kinerja bank dinilai baik. Keuntungan bank diperoleh dari kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang didapatkan dari masyarakat dalam bentuk pinjaman kredit. Bunga dari hasil pinjaman kredit merupakan salah satu sumber utama profit dari suatu bank.

Kinerja bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Analisis profitabilitas merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Salah satu pengukur profitabilitas adalah rasio *Return on Asset* (ROA), yang merupakan rasio antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor. Semakin besar ROA suatu bank, menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Siamat, 2005).

Berkaitan dengan perkembangan tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, evaluasi kinerja yang dilakukan bank selama ini hanya terfokus pada sisi *upside* bisnis (pencapaian laba dan pertumbuhan) tidak membahas sisi *downside* (risiko). Evaluasi yang hanya berfokus pada sisi *upside* cenderung bias dan tidak berorientasi pada pencapaian jangka panjang, sehingga penilaian tingkat

kesehatan bank yang mencakup sisi *upside* dan *downside* menjadi solusi penilaian kinerja yang lebih komprehensif.

Sejak Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum digulirkan, seluruh Bank Umum di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru tersebut mulai Januari 2012. Tatacara terbaru tersebut disebut sebagai metode RGEC, yaitu singkatan dari *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*. Peraturan tersebut masih berlaku sampai saat ini meskipun sejak 31 Desember 2013, fungsi, tugas dan wewenang pengaturan dan pengawasan kesehatan bank beralih dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Booklet Perbankan Indonesia, 2014). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) saat ini masih mengadopsi dan menerapkan RGEC berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran (SE) No. 13/24/DPNP/2011 tentang petunjuk pelaksanaan PBI No. 13/1/PBI/2011.

Risk profile (profil risiko) merupakan peluang atau kemungkinan terjadinya bencana atau kerugian, yang dalam perbankan risiko itu diartikan sebagai peluang kemungkinan terjadinya situasi yang memburuk atau *bad outcome*. Profil risiko dibagi menjadi dua jenis, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit adalah kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur maupun *counterparty* lainnya.

Risiko kredit pada perbankan konvensional dapat diukur dengan angka *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajiban kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Semakin tinggi risiko kredit, mencerminkan semakin tinggi risiko yang dihadapi bank dalam kegiatan operasional dan investasi bank. Adanya kredit macet pada bank menghambat keuntungan bank yang seharusnya dapat diperoleh dari laba kredit sehingga profitabilitas menjadi menurun. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (Purwoko dan Sudiyatno, 2013; Pasaribu, dkk., 2015; Eng, 2013; Ibadfil, 2014; dan Dewi, dkk., 2015). Sebaliknya hasil penelitian Rafelia dan Ardiyanto (2013) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sementara hasil penelitian Yudiartini (2016) dan Usman (2016) menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Risiko likuiditas adalah risiko dimana bank tidak memiliki uang tunai atau aktiva jangka pendek yang dapat diuangkan segera dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi permintaan deposan atau debitur (Kasmir, 2012). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat (Kasmir, 2012). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi nilai risiko likuiditas menunjukkan semakin tinggi juga pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabahnya dalam bentuk kredit. Maka laba bank yang didapat dari bunga kredit pun semakin tinggi. Namun besarnya pembiayaan ini juga menimbulkan risiko likuiditas dimana bank tidak mampu untuk melakukan pembayaran kembali pada nasabahnya, sehingga semakin tinggi risiko likuiditas artinya semakin banyak pembiayaan keluar yang akan menyebabkan kredit macet maka profit yang kemungkinan dihasilkan semakin rendah. Hasil penelitian Eng (2013) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Dewi, dkk. (2015) dan Usman (2016) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank. Sementara itu hasil penelitian Yudiartini, dkk (2016), Ibadil (2014), dan Pasaribu (2016) menunjukkan LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.

Kinerja perbankan dapat ditentukan oleh sejauh mana keseriusannya dalam menerapkan tata kelola (*corporate governance*). Skor tata kelola pada bank menunjukkan kualitas manajemen yang baik dan tidak terjadinya masalah yang bisa menjadikan *moral hazard* bagi nasabah maupun investor. Menurut SK BI No. 9/12/DPNP, semakin kecil nilai komposit pada GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapatkan keuntungan. Hal ini berarti semakin baik kinerja GCG maka tingkat kepercayaan (*trust*) dari nasabah maupun investor menunjukkan respon yang positif. Hasil penelitian Nurcahyani (2013) menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sementara hasil penelitian Ibadil (2014) menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Net Interest Margin (NIM) yang merupakan proksi *earning* adalah antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hasil penelitian Ibadil (2014) Eng (2013) dan Dewi, dkk. (2015) menyatakan bahwa NIM

berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya hasil penelitian Usman (2016) menyatakan bahwa *earning* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Rasio permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui berapa jumlah modal yang memadai untuk menunjang kegiatan operasionalnya dan cadangan untuk menyerap kerugian yang mungkin terjadi. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan, dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat yang akhirnya dapat meningkatkan ROA. Dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas yang menguntungkan dalam rangka meningkatkan profitabilitas (Ghozali, 2008). Hasil penelitian Pasaribu, dkk. (2015) dan Eng (2013) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya penelitian Ibadil (2014), Yudiartini, dkk. (2016) dan Usman (2016) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik (Muniroh, 2014). Hasil penelitian Ibadil (2014), Pasaribu, dkk (2015), dan Usman (2016) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Dewi, dkk (2015). Sementara hasil penelitian Eng (2013) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap kinerja Bank.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten atau masih terdapat *research gap*, sehingga memotivasi untuk dilakukan pengujian kembali. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh RGEC dan BOPO terhadap kinerja bank.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Hubungan keagenan pada perusahaan perbankan lebih kompleks jika dibandingkan dengan perusahaan nonbank. Selain terdapat hubungan keagenan dengan pemilik, di dalam bank juga terdapat hubungan keagenan antara manajemen dengan debitur dan regulator. Tidak sedikit para profesional atau manajemen bank cenderung meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Manajemen bank memiliki kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya yang ditanggung oleh prinsipal. Perilaku ini sering disebut sebagai keterbatasan rasional atau *bounded rationality* dan tidak suka menanggung resiko atau *risk adverse* (Taswan 2010).

Kontrol dalam perbankan tidak hanya melibatkan prinsipal semata, namun juga kreditor atau depositan. Hal ini disebut sebagai *market discipline*, yang dalam perspektif keagenan dapat dijelaskan melalui hubungan keagenan utang. Penggunaan utang atau dana masyarakat dapat menimbulkan masalah keagenan pada saat manajer memutuskan untuk melakukan investasi yang berisiko tinggi. Keputusan semacam itu bila berjalan baik akan sangat menguntungkan bagi bank, namun jika gagal akan sangat merugikan bagi depositan (Taswan 2010)..

Hubungan keagenan pada bank menjadi lebih kompleks karena adanya peran Bank Indonesia. Bank beroperasi di bawah regulasi yang secara substansial berbeda dengan perusahaan nonbank dan ini bisa mempengaruhi sifat dan efektifitas mekanisme kontrol (Taswan 2010). Regulasi mengarahkan manajemen bank untuk mengelola bank secara hati-hati. Prinsip kehati-hatian mengindikasikan adanya pencegahan terhadap *moral hazard*. Manajer lebih cenderung memaksimalkan utilitas daripada *profit* karena adanya regulator. Keberadaan regulator ikut mempengaruhi keputusan manajemen bank.

Non Performing Loan dan Kinerja Bank

Seperti perusahaan pada umumnya, bisnis perbankan juga dihadapkan pada berbagai risiko. Salah satu risiko tersebut adalah risiko kredit. Pada penelitian ini risiko kredit diproksi dengan rasio *Non Performing Loan*. Rasio ini merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Semakin tinggi risiko kredit, mencerminkan semakin tingginya risiko yang dihadapi bank dalam kegiatan operasional dan investasi bank. Selain itu rasio ini juga mencerminkan kualitas kredit bank yang buruk. Adanya kredit macet pada bank menghambat keuntungan bank yang seharusnya dapat diperoleh dari bunga kredit, sehingga profitabilitas menjadi menurun. Peneliti terdahulu yang menguji pengaruh *non performing loan* terhadap kinerja Bank dilakukan oleh Eng (2013), Dewi, dkk (2015),

Ibadil (2014), Pasaribu, dkk (2016), yang hasilnya menunjukkan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank. Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis berikut ini.

H1: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Bank

***Loan to Deposit Ratio* dan Kinerja Bank**

Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indikator ini. Pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar (Ali, 2006). Risiko likuiditas mencerminkan rasio antara pembiayaan yang diberikan oleh bank umum kepada nasabahnya dibanding dengan dana yang masuk atau terkumpul dari masyarakat. Risiko likuiditas memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Jika bank menyalurkan dana yang dihimpun dalam jumlah yang cukup besar dalam bentuk kredit maka bank akan mendapatkan laba yang besar juga dari bunga kredit (Siamat, 2005).

Dilihat dari kemampuan bank dalam melakukan pembiayaan, semakin tinggi nilai risiko likuiditas menunjukkan semakin tinggi pula pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabahnya dalam bentuk kredit. Besarnya pembiayaan ini akan menimbulkan risiko likuiditas yaitu bank tidak mampu untuk melakukan pembayaran kembali pada nasabahnya. Semakin tinggi risiko likuiditas, semakin banyak pembiayaan keluar yang akan menyebabkan kredit macet sehingga profit yang dihasilkan semakin rendah. Hal ini akan berdampak pada menurunnya kinerja bank. Eng (2013), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan logika pemikiran di atas, dirumuskan hipotesis berikut ini.

H2: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Bank

***Good Corporate Governance* dan Kinerja Bank**

Implementasi GCG merupakan salah satu ketentuan yang semakin ditekankan pada perusahaan perbankan. Hal ini dimaksudkan bahwa pengelolaan dana investor dapat dikelola dengan baik dan benar oleh manajemen perusahaan akan menciptakan nilai tambah bagi semua *stakeholder* (Monks dalam Kaihatu, 2006). Penerapan GCG meliputi pengawasan terhadap kinerja manajer. Adanya pengawasan yang baik dari manajemen maka diharapkan bank akan memberikan keuntungan kepada pemilik perusahaan dan dimaksudkan juga untuk meningkatkan kinerja keuangan bank. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Rokhim dan Harmidy (2013), Tobing dkk (2013), serta Nurcahyani, dkk. (2013) yang menyatakan bahwa semakin baik penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), semakin tinggi profitabilitas. Penelitian Spong dan Sullivan (2007) yang menguji pengaruh GCG yang diproksi dengan *boards of directors* juga menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan.

Indikator penilaian GCG dalam penelitian ini menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/ 1/PBI/ 2011, yang menyatakan semakin kecil nilai komposit GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut ini.

H3: Nilai Komposit *Good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap kinerja bank

***Net Interest Margin* dan Kinerja Bank**

Earning menunjukkan nilai pendapatan yang diperoleh dari bunga kredit yang dikururkan oleh bank. *Earning* dalam penelitian ini diproksi dengan menggunakan rasio *net interest margin*. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Sebagaimana jenis usahanya, bank merupakan perusahaan yang melakukan usahanya di bidang pemberian pendanaan kepada pihak lain. Kondisi ini menyebabkan keuntungan bank akan sangat ditentukan oleh pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank (Dendawijaya, 2009). Semakin tinggi *net interest margin* suatu bank, maka semakin tinggi pula *return on asset*. Logika tersebut didukung oleh hasil penelitian Eng (2013), Ibadil (2014) dan Dewi (2015) yang menunjukkan pengaruh positif signifikan net interest margin terhadap kinerja bank. Berdasarkan argumentasi di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4: *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap Kinerja Bank

***Capital Adequacy Ratio* dan Kinerja Bank**

Modal memiliki peran yang sangat penting bagi sebuah bank, karena selain digunakan untuk kepentingan ekspansi modal juga digunakan sebagai “buffer” untuk menyerap kerugian kegiatan usaha. Rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio permodalan digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Siamat, 2005). *capital adequacy ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana sumber-sumber diluar bank. Semakin tinggi rasio permodalan menunjukkan semakin tinggi modal yang dimiliki oleh bank, sehingga semakin kuat bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit yang diberikan. Modal bank yang meningkat dan penyaluran kredit yang meningkat menunjukkan bahwa bank mampu untuk membiayai operasional bank. Keadaan menguntungkan ini dapat memberikan kontribusi bagi profitabilitas bank (Dendawijaya, 2009). Hasil penelitian Widati (2012) dan Rokhim dan Harmidy (2013) menyatakan bahwa rasio permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H5: Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif terhadap Kinerja Bank

Tingkat Efisiensi Operasi dan Kinerja Bank

Efisiensi operasi digunakan untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar yaitu sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna (Mawardi, 2005). Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau sering disebut dengan BOPO. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Kondisi ini akan berakibat pada menurunnya kinerja bank. Penelitian Ibadil (2014) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank yang diprosikan dengan *return on asset*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perbandingan total biaya operasional terhadap pendapatan operasional akan berakibat turunnya *return on asset*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) dan Usman (2016) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on asset*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis berikut ini.

H6: Efisiensi Operasi berpengaruh negatif terhadap Kinerja Bank

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Proses pengambilan sampel dengan *purposive sampling* diperoleh jumlah sampel pada masing-masing tahun adalah 30, 35, 38, dan 39, sehingga total data yang diperoleh sebanyak 142.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Referensi
Non Performing Loan (NPL)	Kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.	Kredit Bermasalah – PPA <u>Produktif</u> Total Kredit	Susilo.,dkk. (2009), Hempel dalam Ratnasari, D. (2013)
Loan to Deposit Ratio (LDR)	Menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara	<u>Total Kredit</u> Dana Pihak Ketiga	Wijaya, Denda (2003), Wahyudi dan Sutopo

	membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga	(2005)
Good Corporate Governance (GCG)	Seberapa baik perusahaan menerapkan GCG berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh <i>Indonesian Corporate Governance Index</i>	Dihitung berdasarkan perhitungan <i>Self Assesment</i> PBI NO. 13/1/PBI/2011
NIM	NIM mengukur kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dalam mengelola seluruh aktiva produktifnya, di mana pendapatan bunga bersih didapatkan dari selisih pendapatan bunga yang diperoleh dari pinjaman yang diberikan dengan beban bunga dari sumber dana yang diberikan.	Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004, bank Indonesia menetapkan NIM dapat dikatakan baik apabila lebih dari 1,5%. Seperti yang tercantum dalam Lampiran 35 SEBI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001,
Capital Adequacy Ratio (CAR)	Memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung (kredit, penyertaan berharga, tagihan bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank	Modal Manulang (2002), Taswan, 2010, PBINo. 13/1/BI/2011
Efisiensi Operasi diukur Rasio Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)	Mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional	Total Beban operasional / Total Pendapatan operasional (2005), Suyono (2005) Denda Wijaya (2011)

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi *ordinary least square* (OLS), dengan persamaan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 NPL + \beta_2 LDR + \beta_3 CAR + \beta_4 GCG + \beta_5 NIM + \beta_6 BOPO$$

Ket:

ROA	= Return On Aset
NPL	= Non Performing Loan
LDR	= Loan Deposits Ratio
CAR	= Capital Adequacy Ratio
GCG	= Good Coorporate Governance
NIM	= Net Interest Margin
BOPO	= Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= Koefisien masing-masing variabel independen

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio*, *Good Corporate Governance*, *Net Interest Margin*, *Capital Adequency Ratio*, Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Kinerja Perusahaan. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel tersebut disajikan pada Tabel 2. Setelah melalui proses transformasi, jumlah data yang tersisa sebanyak 122 dari jumlah awal 142 data.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	122	.00	12.28	2.3276	1.93243
LDR	122	45.72	113.30	83.8671	12.28047
GCG	122	1.00	4.00	1.8875	.49664
NIM	122	.93	16.64	5.2857	2.02184
CAR	122	.9	87.5	15.027	9.5873
BOPO	122	54.13	173.80	85.0275	14.87969
ROA	122	-7.58	5.42	1.6601	1.61367

Hasil statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *non performing loan* (NPL) sebesar 2,3276 dengan deviasi standar sebesar 1,93243, yang berarti bahwa rata-rata jumlah kredit yang tidak tertagih sebesar 2,33% dari seluruh kredit yang disalurkan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko kredit bank yang *go public* masih dalam batas wajar. Nilai NPL terendah dicapai oleh Bank Nationalnobu Tbk dengan nilai 0%, sedangkan rasio NPL tertinggi yaitu Bank JTrust Indonesia Tbk. sebesar 12,28%.

Nilai rata-rata variabel *loan to deposit ratio* (LDR) sebesar 83,8671 dengan deviasi standar sebesar 12,28047. Hal ini menunjukkan bank yang dijadikan sampel penelitian mampu menyalurkan kredit hingga 83,87% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Nilai LDR tertinggi sebesar 113,30 yang dicapai oleh Bank QNB Indonesia Tbk, sedangkan Bank Nationalnobu Tbk memiliki nilai LDR terendah dengan nilai 45,72.

Variabel komposit *good corporate governance* (GCG) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,89 dengan deviasi standar sebesar 0,497. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini masuk dalam kriteria baik yaitu berada pada interval antara 1,5 sampai dengan 2,5. Nilai GCG tertinggi sebesar 4 yang berarti penerapan tata kelola perusahaan yang kurang baik terjadi pada Bank JTrust Indonesia Tbk., sedangkan nilai terendah sebesar 1, yang berarti penerapan tata kelola perusahaan yang sangat baik dicapai oleh Bank Central Asia Tbk.

Net interest margin (NIM) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 5,29 dengan deviasi standar sebesar 2,02184. Sesuai dengan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004, NIM dikatakan baik apabila nilainya lebih dari 1,5%. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, dapat disimpulkan bahwa bank yang dijadikan sampel penelitian ini adalah bank-bank yang sehat atau masuk dalam kriteria baik. Nilai NIM tertinggi sebesar 16,64 dicapai oleh Bank Pundi Indonesia Tbk., sedangkan nilai terendah sebesar 0,93 diperoleh Bank JTrust Indonesia Tbk.

Rasio CAR diukur dengan menggunakan modal bank dibagi aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) dikali seratus persen. Hasil analisis deskriptif Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel CAR sebesar 15,027 yang berarti secara rata-rata bank telah memiliki modal sendiri hingga 15,027% dari seluruh nilai aktiva tertimbang menurut resiko. Bank yang memiliki rasio CAR terendah yaitu Bank JTrust Indonesia Tbk. dengan nilai 0,93, sedangkan rasio CAR tertinggi yaitu Bank Nationalnobu Tbk sebesar 87,5. Nilai standar deviasi sebesar 9,5873.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Berdasarkan Tabel 2 bahwa nilai rata-rata variabel BOPO sebesar 85,0275 hal ini menunjukkan bank yang dijadikan sampel penelitian mampu menyalurkan kredit hingga 83,87% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Nilai BOPO tertinggi sebesar 173,80 yang dicapai oleh Bank JTrust Indonesia Tbk., sedangkan Bank Mestika Dharma Tbk memiliki nilai BOPO terendah dengan nilai 54,13. Nilai standar deviasi BOPO sebesar 14,87969.

Variabel ROA diukur berdasarkan laba sebelum pajak dibagi rata-rata total aset dikali seratus persen. Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata rasio ROA sebesar 1,6601 yang berarti bank yang *go public* mampu menghasilkan laba hingga sebesar 1,6601% dari total aset yang dimiliki. Hasil

statistik deskriptif menunjukkan rasio ROA terendah sebesar -7,58% yang dimiliki oleh Bank JTrust Indonesia Tbk., sedangkan rasio ROA tertinggi dicapai oleh Bank Mestika Dharma Tbk sebesar 5,42%. Standar deviasi sebesar 1,61367 menunjukkan adanya penyimpangan terhadap nilai rata-rata ROA.

Hasil Pengujian Regresi Berganda

Pengujian normalitas residual dan asumsi klasik sebagai syarat penggunaan regresi *ordinary least square* telah dilakukan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal dan lolos dari asumsi klasik, sehingga bisa dilakukan pengujian model dan hipotesis. Hasil pengujian dengan regresi *ordinary least square* disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10,023	0,311		32,206	0,000
NPL	0,013	0,017	0,015	0,747	0,456
LDR	-0,001	0,002	-0,009	-0,572	0,568
GCG	0,028	0,055	0,009	0,506	0,614
NIM	0,086	0,014	0,108	5,998	0,000
CAR	0,000	0,003	0,003	0,175	0,861
BOPO	-0,104	0,002	-0,955	-47,919	0,000
Dependen Variabel	ROA				
Adjusted R Square	0,973				
R Square	0,974				
R	0,987				
F hitung	732,322				
Sig.	0,000				

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,973 atau 97,3%. Hal ini memiliki makna bahwa variasi pada variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, dan BOPO sebesar 97,3%, sedangkan sisanya sebesar 2,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 732,322 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini adalah layak atau fit.

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki koefisien beta sebesar 0,013 dengan tingkat signifikansi 0,456, lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA ditolak. *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013), Dewi, dkk (2015), Ibadil (2014), Pasaribu, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh rata-rata NPL yang terjadi pada sebagian besar bank di Bursa Efek Indonesia kurang dari 5 persen yang menunjukkan bahwa bank-bank tersebut mengalami risiko kredit yang rendah, sehingga NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

Pengaruh variabel LDR terhadap ROA menunjukkan angka sebesar -0,001 dengan tingkat signifikansi 0,568 di atas 0,05, yang artinya variabel LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H2 yang menyatakan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA ditolak. Hal ini dapat terjadi karena meskipun tingkat LDR pada perusahaan sampel relative tinggi, tetapi masih dalam batas kewajaran sehingga tidak sampai mengganggu likuiditas bank yang pada akhirnya dapat menurunkan kinerja bank. Hasil ini konsisten dengan penelitian Savitri (2011) dan Purwoko dan Sudyatno (2013) yang menyatakan bahwa jumlah risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Koefisien beta variabel GCG yang ditunjukkan pada Tabel 3 sebesar 0,028 dengan nilai signifikansi sebesar 0,614 lebih tinggi dari 0,05, yang artinya variabel komposit tidak berpengaruh terhadap ROA. Dengan demikian H3 yang menyatakan nilai komposit GCG berpengaruh negatif

terhadap ROA. ditolak. Penjelasan yang bisa diberikan adalah penerapan tata kelola yang baik pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak diikuti dengan meningkatnya kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibadil (2014) bahwa GCG berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank termasuk ROA.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel NIM memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,086 dengan nilai signifikansi 0,000, artinya variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dapat disimpulkan bahwa H4 yang menyatakan NIM berpengaruh positif terhadap ROA diterima. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013), Ibadil (2014) dan Dewi (2015) bahwa NIM sebagai pengukur kesehatan bank berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank atau ROA.

Hasil pengujian variabel CAR pada Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien beta sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi 0,861 lebih besar dari 0,05, artinya variabel CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Kondisi ini menunjukkan bahwa H5 yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap ROA ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa kecukupan modal pada perusahaan sampel yang ditunjukkan dengan nilai mean sebesar 15,027 tidak diikuti dengan tingginya kinerja bank. Kenyataan ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013) dan Pasaribu, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel BOPO memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,104 dengan nilai signifikansi 0,000, artinya variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dapat disimpulkan bahwa H5 yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA diterima. Hasil penelitian membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi suatu bank, semakin tinggi profitabilitasnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ibadil (2014) dan Dewi, dkk (2015) yaitu BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan ROA.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Net Interest Margin, Capital Adequency Ratio*, Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan bank memperoleh laba dari bunga berpengaruh terhadap kinerja bank. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh variabel Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Sesuai dengan yang dihipotesiskan, Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank. Sementara itu *Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Good Corporate Governance*, dan *Capital Adequency Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan pada penelitian selanjutnya. Hanya dua dari enam hipotesis yang diajukan yang berhasil didukung oleh fakta empiris. Agar diperoleh hasil yang lebih baik, peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel-variabel eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja bank seperti tingkat suku bunga dan inflasi. Penggunaan proksi lain untuk mengukur kinerja bank seperti *return on equity*. Peneliti selanjutnya juga bisa memperluas sampel pada Bank Umum yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai bahan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almalia dan Herdiningtyas. 2005. Analisis Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 200-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7(2), p. 131-147.

- Darmawan, N. A. S, Sinarwati, N. K., & Dewi, K. 2014. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Perbandingan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi SI)*. Vol. 2(1).
- Dendawijaya, Lukman. 2003, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Dewi, L. E., Herawati, N. T., dan, Sulindawati, N. 2015. Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, DAN NPL terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi SI)*. Vol. 3(1).
- Eng, T. S. 2013. Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Publik Periode 2007–2011. *Jurnal Dinamika manajemen*. Vo. 1(3).
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ibadil, Mustofa, M 2014. Analisis Pengaruh Resiko, Tingkat Efisiensi , dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Pendekatan Beberapa Komponen Metode Risk Based Bank Rating SBI 13/24/DPNP/2011). *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*. Vol. 11(2), p. 126-142.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*. Vol. 3(4), p. 305-360.
- Kasmir, (2012), *Manajemen Perbankan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lukman, Wijaya. 2005. Pengaruh Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Maulana, F. & Gantino, R. 2013. Pengaruh ROA, CAR, DAN LDR terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*. Vol. 3(1).
- Mawardi, W. 2005. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Trilyun). *Doctoral dissertation*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Meydianawathi, K. 2007. *Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia*. Media Pustaka, 2(1).
- Muniroh, D. S. 2014. “Analisis Kinerja Keuangan menggunakan Metode RGEC (Risk, GCG, Earning, Capital) pada Sektor Keuangan Perbankan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*. Vol. 2(2).
- Nurchayani, dkk. 2013. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Peserta CGPI yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Korea*, 49(45), 49q.
- Pasaribu, R. B. F., Kowanda, D., & Firdaus, M. 2015. Financial distress prediction on public listed banks in Indonesia stock exchange. In *Interdisciplinary Behavior and Social Sciences: Proceedings of the 3rd International Congress on Interdisciplinary Behavior and Social Science 2014 (ICIBSoS 2014)*. Undang-Undang nomor 7, tahun 1992 tentang perbankan. Mini Jaya Abadi, p. 333). CRC Press.
- Peraturan Bank Indonesia N0.6/10/PBI/2004 tentang Panduan Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank.

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Purwoko, Didik dan Bambang Sudiyatno (2013), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)* Maret 2013, ISSN : 1442-3126.

Riyanto, B. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Keuangan*. Edisi Keempat Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rokhim, Rofikoh dan Jubilant Arda Hamidy (2013), *Ownership Structure, Risk and Their Impact Towards Performances in Indonesia Commercial Banks*, *Finance and Banking Journal* Vol. 15 No. 1 Juni 2013.

Siamat, Dahlan (2005), *Manajemen Lembaga Keuangan - Edisi Ketiga*, Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Taswan, 2010. Konsekuensi Informasi Asimetris dalam Perkreditan dan Penanganannya pada Lembaga Perbankan. *Fokus Ekonomi*. Vol. 10(3).

Widati, Listyorini Wahyu (2012), *Analisis Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Go Publik*, *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Nopember 2012, Vol. 1 No. 2.

Yudiartini, D. & Dharmadiaksa, I. B. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. **E-Jurnal Akuntansi**. Vol. 14(2), p. 1183-1209.

